

**PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(CLASSROOM ACTION RESEARCH)
Oleh Bandi Delphie**

PENDAHULUAN

Pengaruh aliran Psikologi Kognitif terhadap dunia pendidikan dan makin dihayatinya hak dan kewajiban setiap pihak untuk berperan serta dalam upaya-upaya perbaikan pendidikan, menyebabkan berubahnya anggapan tentang peranan penelitian. Semula penelitian dipakai sebagai pengembangan ilmu, tetapi pada dewasa ini lebih banyak ditujukan bagi pengembangan dan perbaikan pembelajaran dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan adanya paradigma baru terhadap profesi guru, para guru tidak lagi dianggap sekedar sebagai penerima pembaharuan tetapi mereka ikut bertanggung jawab dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran yang dilakukan terhadap proses pembelajarannya sendiri.

Dewasa ini, aliran Psikologi Kognitif yang mengedepankan asas konstruktivisme dan dihayatinya hak dan kewajiban setiap pihak untuk berperan serta dalam upaya-upaya perbaikan pendidikan, dirasakan perlu dipakai sebagai suatu pendekatan yang berbeda dalam pemanfaatan hasil penelitian untuk perbaikan pendidikan. Para guru harus ikut bertanggung jawab dan berperan aktif guna mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya melalui penelitian tindakan yang dilakukannya saat proses pembelajaran. Dalam rangka “International Partnership” di berbagai perguruan tinggi di luar negeri, para guru bekerja sama dengan dosen yang ada di Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan (LPTK) telah melakukan penelitian terhadap pelaksanaan tugasnya dan/atau pelaksanaan berbagai fungsi sekolahnya. Di Indonesia, seperti halnya dilakukan di luar negeri, pada tahun 1977 telah dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui suatu proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (PGSM), hasilnya sangat positif. Selanjutnya proyek PGSM menganggap perlu adanya peningkatan keterampilan para guru dalam pembelajarannya melalui kegiatan PTK. Dalam pelatihan tersebut telah diberikan materi yang dikemas dalam empat makalah yang meliputi: Konsep Dasar PTK,

Prosedur Pelaksanaan PTK, Observasi dan Evaluasi PTK dan Petunjuk Penyusunan Proposal PTK. Ke-empat materi makalah tersebut disepakati untuk dijadikan satu judul makalah yang berisikan tiga bab, yaitu Bab 1: Konsep Dasar PTK, Bab II: Prosedur Pelaksanaan PTK, dan Bab III: Penyusunan Proposal.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus di dalam pembangunan pendidikan Indonesia dewasa ini. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan cara pemanfaatan penelitian pendidikan yang dilakukan oleh guru melalui penelitian tindakan kelas. Hal tersebut berdasarkan atas alasan-alasan antara lain sebagai berikut.

- (1) Dengan penelitian tindakan kelas, maka para guru turut terlibat langsung dalam memecahkan dan menghayati permasalahannya yang hanya dapat dipecahkan melalui sebuah penelitian dalam kelasnya,
- (2) Hasil-hasil PTK dapat secara langsung dipakai dan diterapkan oleh para guru dalam kegiatan pembelajarannya,
- (3) melalui kegiatan PTK di sekolah, dapat memicu perubahan perilaku termasuk tindakan guru dalam mengelola pembelajarannya,
- (4) PTK dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang dibangun sendiri oleh para guru sebagai pelaku tindakan penelitian, sehingga mereka mampu melakukan pengembangan profesi dirinya melalui hasil karya tulis ilmiah.

PTK berkaitan erat dengan kegiatan unsur Pengembangan Profesi dan Karya Tulis Ilmiah. Menurut pasal 9 dari Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, nomor: 84/1993 tanggal 24 Desember 1993, dinyatakan bahwa:

Untuk kenaikan jabatan/pangkat setingkat lebih tinggi menjadi Guru Pembina/Pembina Tingkat I golongan ruang IV/a sampai dengan Guru Utama/Pembina Utama golongan ruang IV/e, guru diwajibkan mengumpulkan sekurang-kurangnya 12 (dua belas) angka kredit dari unsur pengembangan profesi.

Inti pokok dari peraturan tersebut adalah:

Bahwa kenaikan jabatan/pangkat Guru Pembina/Pembina Tingkat I golongan ruang IV/a ke atas mewajibkan adanya angka kredit kegiatan unsur **Pengembangan Profesi** setiap jenjang jabatan/pangkat sekurang-kurangnya 12 angka kredit.

Sebagaimana diketahui bersama, seorang guru berkewajiban melakukan berbagai kegiatan dalam pelaksanaan tugasnya. Berbagai kegiatan itu diberi bobot angka yang disebut sebagai angka kredit yang diperlukan sebagai salah satu syarat dalam kenaikan pangkat/jabatan. Pada **Lampiran II dari Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor: 84/1993 Tanggal 24 Desember 1993**, bidang kegiatan guru terdiri dari dua unsur, yaitu:

1. Unsur utama yang terdiri dari kegiatan pada bidang: Pendidikan, Proses Belajar-Mengajar/Bimbingan dan Pengembangan Profesi.
2. Unsur Penunjang.

Pengembangan Profesi, adalah *kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan* (Suhardjono, dkk.,1996:1; Kepmendikbud No:025/0/1995). Secara rinci kegiatan yang termasuk pada kegiatan unsur Pengembangan Profesi sebagai berikut.

1. Melaksanakan kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan
2. Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan
3. Membuat alat pelajaran/peraga atau alat bimbingan
4. Menciptakan karya seni
5. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Ke-lima macam kegiatan pengembangan profesi yang dapat dilakukan guru, seperti yang disebutkan di atas, akhir-akhir ini terdapat kecenderungan yang baik dan makin meningkatnya kegiatan guru dalam menyusun karya tulis ilmiah (KTI). Karya Tulis Ilmiah yang terdapat dalam Lampiran II Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan

Aparatur Negara, Nomor:84/1993 Tanggal 24 Desember 1993 dikelompokkan sebagai berikut.

1. Karya (tulisan) ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survey, dan atau evaluasi di bidang pendidikan.
2. Karya tulis atau makalah yang berisi tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan.
3. Tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan dan kebudayaan yang disebarluaskan melalui media massa.
4. Prasaran yang berupa tinjauan, gagasan, atau ulasan ilmiah yang disampaikan dalam pertemuan ilmiah.
5. Buku pelajaran atau modul.
6. Diklat pelajaran.
7. Karya penerjemahan buku pelajaran/karya ilmiah yang disampaikan dalam pertemuan ilmiah yang bermanfaat bagi pendidikan.

Lebih lanjut pada Kepmen yang sama dinyatakan bahwa untuk kenaikan jabatan/pangkat setingkat lebih tinggi menjadi Pembina Tingkat I sampai dengan Pembina Utama, Golongan ruang IV/e/ Guru Utama, diwajibkan mengumpulkan sekurang-kurangnya 12 (dua belas) angka kredit dari unsur Pengembangan Profesi (Kepmen Nedara Pendayagunaan Aparatur Nedara, Nomor: 84/1993 Tanggal 24 Desember 1993).

Dimaksudkan dengan **Karya Tulis Ilmiah (KTI)** dalam surat Kepmen tersebut, pada dasarnya merupakan laporan tertulis tentang (hasil) suatu kegiatan ilmiah. Karena kegiatan ilmiah itu banyak macamnya, maka laporan kegiatan ilmiah juga beragam. Ada yang berbentuk laporan penelitian, tulisan ilmiah populer, buku, diktat dan lain-lain KTI juga berbeda penyajiannya sehubungan dengan berbedanya tujuan penulisan serta media yang menerbitkannya. Bila seorang guru menulis KTI dengan benar, maka kepadanya diberikan penghargaan berupa angka kredit yang dapat dipakai untuk memenuhi persyaratan dalam usulan kenaikan pangkat/jabatannya.

KTI yang benar dimaksudkan bahwa KTI tersebut, memenuhi kriteria APIK, yang merupakan singkatan dari:

Asli – bukan jiplakan. Artinya bahwa laporan KTI adalah benar-benar hasil karya dari pemikiran sendiri dan belum pernah diterbitkan oleh media massa;

Penting – artinya mengandung nilai kemanfaatan yang tinggi, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga sayang sekali apabila tidak dituliskan dalam sebuah laporan KTI, dan hanya terbenam dalam angan-angan;

Ilmiah – artinya ditulis berdasarkan nalar dan dapat diterima oleh akal pikiran, tidak lapuk oleh kritikan atau bantahan orang lain karena memang mengikuti alur dan aturan-aturan keilmiahan;

Konsisten – ada keajegan pemikiran dari awal sampai akhir sajian, mengikuti alur pikir yang mudah difahami, runtut dan tidak meloncat-loncat (Suhardjono, dalam Arikunto, S. 2006:2)

Besarnya angka kredit KTI berbeda-beda tergantung pada macam dan lingkup publikasinya. Berdasarkan aturan yang berlaku, KTI yang berangka kredit tertinggi (yaitu sebesar 12,5) berupa buku yang diedarkan secara nasional. Sedangkan KTI hasil penelitian perorangan yang terendah adalah diktat pelajaran (yang diberi nilai:1).

Macam KTI pada kegiatan pengembangan profesi guru dan rincian perolehan Angka Kreditnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rincian Macam KTI dan Angka Kredit

No	Macam KTI	Macam Publikasinya	Angka Kredit
1.	KTI hasil penelitian, pengkajian, survei dan atau evaluasi	-Berupa buku yang diedarkan secara nasional -Berupa tulisan (Artikel Ilmiah) yang dimuat pada majalah ilmiah yang diakui oleh Depdiknas -Berupa buku yang tidak diedarkan secara nasional -Berupa makalah	12,5 6,0 6,0 4,0
2.	KTI yang merupakan tinjauan atau gagasan sendiri dalam bidang pendidikan	- Berupa buku yang diedarkan secara nasional - Berupa tulisan (artikel ilmiah) yang dimuat pada majalah yang diakui oleh Depdiknas - Berupa buku yang tidak diedarkan secara nasional -Berpa makalah	8,0 4,0 7,0 3,5
3.	KTI yang berupa tulisan ilmiah populer yang disebarakan melalui media massa	- Beurpa tulisan (artikel ilmiah) yang dimuat pada media massa	2,0
4.	KTI yang berupa tinjauan, gagasan, atau ulasan ilmiah yang disampaikan sebagai prasaran dalam pertemuan ilmiah	Berupa makalah dari prasaran yang disampaikan pada pertemuan ilmiah	3,5
5.	KTI yang berupa buku pelajaran	- Berupa buku yang bertaraf nasional - Berupa buku yang bertaraf propinsi	5 3
6.	KTI yang berupa karya terjemahan	Berupa karya terjemahan buku pelajaran/ karya ilmiah yang bermanfaat bagi pendidikan	2,5

BAB I

KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Dalam Bab ini akan dibahas tentang: (1) Pengertian PTK; (2) Karakteristik PTK; (3) Tujuan dilakukan PTK; (4) Kemanfaatan PTK; (5) Perbedaan PTK dengan penelitian formal dan pelatihan staf; (6) Merancang prosedur PTK.

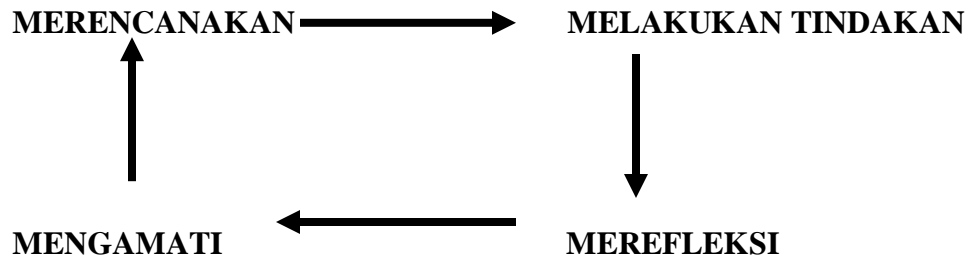
1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Dalam literatur berbahasa Inggris, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebut dengan *Classroom Action Research*. Saat ini penelitian tindakan kelas sedang berkembang secara pesat di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Canada. Para ahli penelitian pendidikan sangat menaruh perhatian terhadap jenis penelitian ini. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan baru dalam upaya-upaya pendekatan dan pemanfaatan prosedur baru yang lebih menjanjikan dalam penggunaan PTK yang mempunyai dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar-mengajar di kelas.

PTK juga dapat dipakai sebagai implementasi berbagai program yang ada di sekolah, dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa atau keberhasilan proses dan hasil implementasi berbagai program sekolah. Dengan kata lain, melalui PTK para guru dan pendidik langsung memperoleh "teori" yang dibangunnya sendiri, bukan yang "diberikan" oleh orang lain. Dalam hal ini guru menjadi *the theorizing practioner*.

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam terhadap pemahaman tindakan-tindakan yang dilakukannya, serta memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri atas empat tahap, seperti dalam gambar berikut

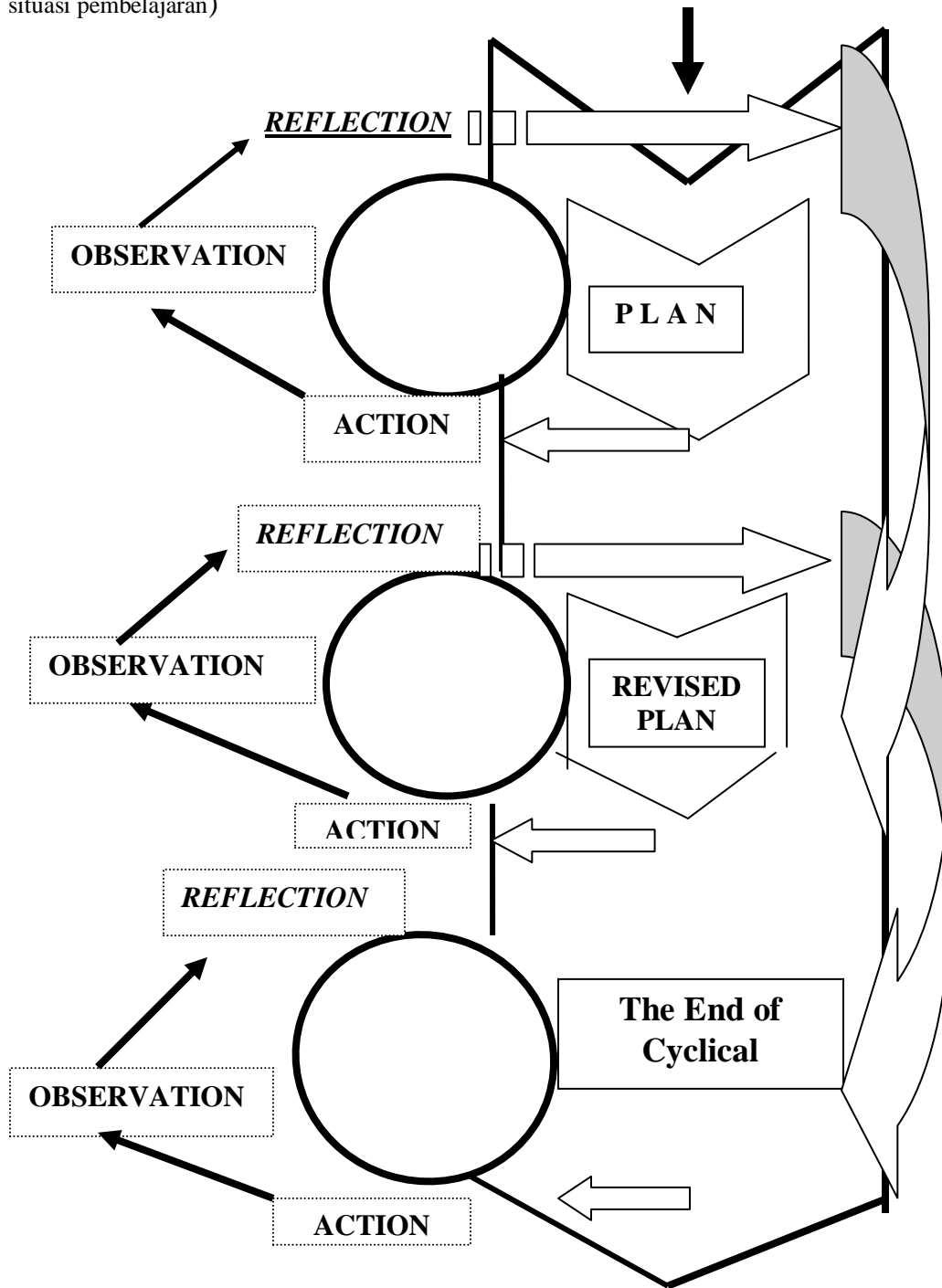


Gambar 1. Kajian Berdaur empat tahapan dalam PTK

Setelah dilakukan refleksi atau perenungan yang mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan terhadap proses serta hasil tindakan, biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian. Pengamatan dilakukan oleh seorang atau beberapa pengamat yang diambil dari guru lain sebagai mitra kerja di sekolah yang bersangkutan. Bersama guru pelaku tindakan, pengamat melakukan refleksi setelah proses kegiatan belajar-mengajar selesai. Pada giliran berikutnya, setelah muncul permasalahan atau pemikiran baru perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang dan pengamatan ulang, serta diikuti pula dengan refleksi ulang. Demikianlah tahap-tahap kegiatan ini terus berulang, sampai suatu permasalahan yang sedang dipecahkan dianggap teratasi. Untuk kemudian (biasanya) diikuti oleh kemunculan permasalahan lain yang juga harus diperlukan kegiatan serupa. Keempat fase dari suatu siklus dalam sebuah penelitian tindakan kelas biasanya digambarkan dengan sebuah spiral PTK seperti ditunjukkan dalam Gambar 2 berikut.

Thematic Concern
(Pengamatan terhadap
situasi pembelajaran)

Reconnnaissance
(Evaluasi terhadap situasi Pembelajaran)



Gambar 2. Prosedur dan Siklus Penelitian
(Adaptasi dari McNiff, J, 1988:27; Hopkins, 1993:48)

Sesuai dengan hakekat yang dicerminkan oleh namanya, yaitu *action research spiral*, penelitian tindakan kelas dapat dimulai dari mana saja dari keempat fase yang tergambar dalam spiral tersebut. Keempat fase tersebut adalah: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

2. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dicermati karakteristik penelitian tindakan kelas. Karakteristik PTK berbeda dari karakteristik penelitian formal. Dalam penelitian tindakan kelas akan terdapat unsur: (a) an inquiry on practice from within, (b) a collaborative effort between school teachers and teacher educators, dan (c) a reflective practice made public.

(a). An inquiry on Practice from Within

Karakteristik pertama dari PTK adalah bahwa kegiatan tersebut dipicu oleh permasalahan praktis yang dihayati dalam pelaksanaan tugas sehari-hari oleh guru sebagai pengelola program pembelajaran di kelas atau sebagai jajaran staf pengajar di suatu sekolah. Dengan kata lain, PTK itu bersifat *practice driven* dan *action driven*, dalam arti bahwa PTK bertujuan bertujuan memperbaiki praksis secara langsung—di sini, sekarang sehingga dinamakan juga penelitian praktis (*practical inquiry*). Ini berarti bahwa PTK itu memusatkan perhatian pada permasalahan yang bersifat khusus-kontekstual sehingga tidak terlalu menghiraukan kerepresentatifan sample (berbeda dengan penelitian formal). Selanjutnya bahwa tujuan PTK bukan untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara meluas (*generalizable*). Secara visual, perbedaan tujuan di antara kedua jenis penelitian dapat dilihat pada Diagram 1 berikut.



Diagram 1. Perbedaan Hakiki antara penelitian formal dan PTK
(Raka Joni, 1998 dalam Simbolon, 1999:9).

Perbedaan berikunya adalah bahwa PTK menerapkan metodologi yang bersifat lebih "longgar" dalam arti bahwa penelitian yang dilakukan tidak terlalu memperhatikan pembakuan instrumentasi. Namun di pihak lain, PTK tetap merupakan kajian yang taat kaidah (*disciplined inquiry*), pengumpulan data tetap dilakukan dengan menekankan obyektivitas. Sedangkan imparsialitas dipegang sebagai acuan dalam analisis serta interpretasi data.

Dengan kata lain, sebagaimana halnya pada penelitian formal yang lebih menekankan penemuan pengetahuan baru, maka dilancarkannya PTK bukan untuk mengemukakan pembenaran diri (*self justification*) melainkan untuk mengungkapkan kebenaran, meskipun jangkauan keterterapannya (*range of generalizability*) lebih terbatas. Lebih dari pada itu: proses, temuan, serta implikasinya itu didokumentasikan secara cermat sehingga terbuka bagi tilik kesejawatan atau *peer review*.

Dalam PTK umumnya guru mempunyai rasa-tanggungjawab atau *committed* untuk mengubah diri, cara berfikir, dan/ atau cara kerjanya sesuai dengan arahan yang dapat "dibacanya" dari hasil penyelenggaraan PTK di kelas/ sekolahnya. Berdasarkan pemahaman yang dibentuknya sendiri (*self-constructed knowledge*) yang diperolehnya melalui PTK tersebut, guru kemudian secara sistematis menjajaki alternatif-alternatif tindakan untuk meningkatkan kinerjanya menuju ke arah perbaikan dan/atau peningkatan.

Oleh karena itu, McNiff (1993:9) menekankan bahwa dengan dan dalam kegiatan PTK, guru terbiasakan menyambut tantangan peningkatan kinerjanya dengan membuka diri terhadap pengalaman dan berbagai proses pembelajaran yang baru. Dengan demikian tindakan-tindakan dalam PTK juga memicu dan memacu pertumbuhan dalam jabatan bagi guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa PTK berpijak pada dua landasan, yaitu landasan *involment* – yaitu, keterlibatan guru secara langsung dalam penggelaran PTK. Dalam segi psikologik dan *improvement* – muncul adanya komitmen guru untuk melakukan perbaikan, termasuk perubahan (baca:perbaikan), dan dari segi pedagogik terdapat perubahan dalam cara berfikir dan kerjanya sendiri. Dengan istilah lainnya bahwa PTK merupakan: *self-reflective inquiry of, as well as in real situation*.

(b). A Collaborative Effort Between School Teachers and Teacher Educators

Karena dosen LPTK tidak memiliki akses langsung, maka PTK diselenggarakan secara kolaboratif dengan guru yang kelasnya dijadikan kanchah PTK. Hal ini disebabkan karena yang ”memiliki” kanchah tersebut adalah guru yang bersangkutan, sehingga para dosen LPTK yang berminat melakukan penelitian tindakan kelas, *yang seyogianya merasakan kebutuhan untuk melakukan PTK*, tidak memiliki akses kepada kanchah dalam peran sebagai praktisi. Oleh karena itu, ciri kolaboratif ini harus secara konsisten tertampilkan sebagai kerja sama kesejawatan dalam keseluruhan tahapan penyelenggaraan PTK. Kerja sama kesejawatan ini mulai dari identifikasi permasalahan serta diagnosis data dan refleksi mengenai temuan di samping saat penyusunan laporan.

Selanjutnya bonus yang dapat dipetik dari penyelenggaraan PTK secara efektif adalah dibangunnya mekanisme serta tradisi interaksi kesejawatan yang lebih luas antara dosen LPTK dengan guru dan dibangunnya jembatan antara LPTK dengan sekolah, antara kampus dengan lapangan, demi keuntungan kedua belah pihak yang bermuara kepada keuntungan pendidikan putra-putri bangsa.

(c). A Reflective Practice, Made Public

Bila dicermati secara lebih jauh, keterlibatan dosen LPTK dalam penelitian tindakan kelas bukanlah sebagai ahli pendidikan yang tengah mengemban fungsi sebagai *Pembina guru di sekolah bersangkutan* atau sebagai pengembang pendidikan (*missionary approach*) melainkan sebagai sejawat, di samping sebagai *pendidik calon guru yang seyogianya memiliki kebutuhan untuk belajar dalam rangka mengakrabi lapangan demi peningkatan mutu kinerjanya sendiri*. Perbedaannya dari praksis yang mengandung unsur *self-monitoring* dan *built-in self-initiated improvement mechanism* sebagai kebiasaan profesional itu adalah bahwa dalam PTK, pengenalan permasalahan serta upaya yang dirancang untuk mengatasinya dan efektivitas penerapannya, dilakukan secara lebih eksplisit dan sistematis.

Artinya, keseluruhan proses pemantauan dan perbaikan kinerja dilakukan dengan mengacu kepada kaidah-kaidah penelitian ilmiah seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, meskipun penggunaan paradigmanya yang berbeda seperti lazimnya dilakukan pada penelitian formal. Dalam hal ini, paradigma positivistic yang sangat

kental dengan wacana kajian eksperimental. Sedangkan penyebarluasan laporannya dilakukan sebagai bagian dari interaksi serta serta tilik kesejawatan (*peer review*) yang kondusif bagi pertumbuhan profesional. Dengan kata lain, PTK adalah suatu *reflecive practice made public*.

Dalam hubungan ini, guru yang berkolaborasi dalam PTK harus mengemban peran ganda: *sebagai prkatisi* (dalam pelaksanaan penuh keseharian tugas-tugasnya), juga sekaligus secara sistematis *meneliti praksisnya sendiri*. Sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya, apabila terlaksana dengan baik, maka *kegiatan kerja sama* ini akan memberi urunan nyata bagi terbentuknya kultur meneliti di kalangan guru. Hal ini merupakan suatu langkah strategis dalam profesionalisasi jabatan guru. Ini juga berarti bahwa ”*pelecehan profesi*” dalam bentuk penyediaan jasa borongan untuk ”membuatkan angka kredit” dalam rangka proses kenaikan pangkat fungsional guru (pengembangan profesi-guru) yang banyak terjadi dewasa ini akan dapat diakhiri untuk selama-lamanya.

3. Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Hopkins (1993:57-61) ada enam prinsip penelitian tindakan kelas, sebagai berikut.

1. Pekerjaan utama guru adalah mengajar, dan apapun kegiatan penelitian yang diterapkan melalui tindakan kelas ini, seyogianya tidak berdampak mengganggu komitmennya sebagai pengajar. Ada tiga catatan yang dapat dikemukakan berkenaan dengan prinsip yang pertama ini. Pertama, dalam mencobakan suatu tindakan pembelajaran yang baru, selalu ada kemungkinan bahwa – setidaknya pada awalnya -- hasilnya kurang dari yang dikehendaki, bahkan mungkin kurang dari yang telah diperoleh saat melakukan ”cara lama” karena bagaimanapun tindakan perbaikan ini masih pada taraf percobaan. Guru harus menggunakan pertimbangan serta rasa-tanggung jawab profesionalnya dalam menimbang-nimbang ”jalan ke luar” yang akan ditempuhnya dalam upaya memberikan yang terbaik bagi siswanya. Kedua, iterasi dari siklus tindakan juga dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara

keseluruhan, khususnya dari segi pembentukan pemahaman yang mendalam dengan ditandai oleh adanya kemampuan menerapkan pengetahuan yang dipelajari melalui analitis, sintetis dan evaluasi informasi, bukan terbatas dari segi "terkabarkannya" GBPP kepada siswa dalam kurun waktu yang telah dipatok (*deep understanding versus comment coverage*) Dan Ketiga, penetapan siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perencanaan, dan sama sekali tidak mengacu kepada kejenuhan informasi (*saturation of information*) sebagaimana yang lazim dipedomani dalam proses iteratif pengumpulan data penelitian kualitatif.

2. Prinsip Kedua, Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. Dengan kata lain, sejauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru sementara ia tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas mengajar secara penuh. Sebagai contoh, penggunaan tape recorder memang akan menghasilkan rekaman yang lengkap dibandingkan dengan perekaman manual, namun peningkatan waktu yang diperlukan untuk mencermati data melalui pemutaran-ulang mungkin akan terasa berlebihan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan teknik-teknik perekaman data yang cukup sederhana namun dapat menghasilkan informasi yang cukup signifikan serta dapat dipercaya.
3. Prinsip yang ketiga, sebagai prinsip yang mungkin paling terbuka untuk diperdebatkan. Prinsip ketiga adalah bahwa metologi yang dipergunakan harus cukup fleksibel sehingga memungkinkan guru dapat mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara cukup meyakinkan, dapat mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta dapat memperoleh data yang dapat digunakan untuk "menjawab" hipotesis yang dikemukakannya. Oleh karena itu, meskipun pada dasarnya "terpaksa" memperbolehkan "kelonggaran-kelonggaran", namun penerapan asas-asas dasar telaah taat kaidah tetap harus dipertahankan.
4. Prinsip keempat, masalah penelitian yang diusahakan guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukannya, dan bertolak dari tanggungjawab

profesionalnya, sebagai Guru yang juga memiliki komitmen terhadap atasannya. Selain itu, komitmen ini juga diperlukan sebagai motivator intrinsik bagi guru untuk "bertahan" dalam pelaksanaan kegiatan yang secara nyata menuntut lebih dari yang sebelumnya diperlukan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas mengajarnya secara rutin. Dengan kata lain, pendorong utama pelaksanaan PTK adalah komitmen profesional untuk memberikan layanan yang terbaik terhadap siswanya. Dilihat dari sudut pandang ini, desakan untuk sekedar mengabarkan pokok bahasan sesuai dengan GBPP dapat dan perlu ditolak karena alasan profesional yang dimaksud.

5. Prinsip kelima, dalam menyelenggarakan PTK guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan anak-anak manusia, PTK juga hadir dalam suatu konteks organisasional sehingga penyelenggaraannya harus mengindahkan tata-krama kehidupan berorganisasi. Artinya, prakarsa PTK harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan kepada rekan-rekan dalam lembaga kancah, dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah kajian ilmiah serta dilaporkan hasilnya sesuai dengan tata krama penyusunan karya tulis akademik, di samping tetap mengedepankan permasalahan subyek didik.
6. Prinsip keenam, Meskipun mata pelajaran dan kelas merupakan cakupan tanggung jawab guru, namun dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus digunakan *classroom exceeding perspective* dari arti bahwa permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan/ atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan. Perspektif yang lebih luas ini akan lebih terasa urgensinya bila PTK dilakukan lebih dari seorang pelaku tindakan (dua atau lebih guru).

4. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

PTK dilaksanakan bertujuan demi perbaikan dan/ atau peningkatan praktik pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya ”melekat” pada penunaian misi profesional kependidikan yang diemban oleh guru. Dengan kata lain, bahwa dilaksanakannya penelitian tindakan kelas tersebut adalah untuk perbaikan pada proses pembelajaran, dan implementasi program sekolah secara umum (McNiff, 1992).

Karena tujuan PTK adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar-mengajar, maka peranan kegiatan refleksi untuk mendiagnosis keadaan dalam suatu siklus PTK sangat penting. Selanjutnya hasil refleksi tersebut dicobakan melalui beberapa perlakuan tindakan alternatif secara sistematis dalam upaya memecahkan permasalahan di kelas dan/ atau implementasi program sekolah yang tengah dirasakan saat itu. Dapat dikatakan bahwa dilakukannya perencanaan tindakan alternatif oleh guru sebagai pelaku tindakan dalam kegiatan PTK, kemudian dicobakan dan dievaluasi efektivitasnya dalam upaya pemecahannya masalah yang berkaitan dengan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi guru, merupakan suatu siklus tindakan seperti yang tertera dalam Gambar 1 dan Gambar 2 di halaman 8 dan 9.

Tujuan utama lainnya dalam PTK ialah pengembangan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang dihadapi di kelasnya dan / atau di sekolahnya sendiri (Borg, 1986; dalam Simbolon, 1999:15). Dalam pelaksanaannya, PTK dapat mewujudkan proses latihan dalam jabatan yang unik karena adanya tiga alasan, yaitu: (a) kebutuhan pelaksanaan yang tumbuh dari guru sendiri selama proses PTK itu berlangsung, bukan karena ditugaskan oleh atasan atau karena ada pihak-pihak lain yang kebetulan memiliki hajat untuk menyelenggarakan penataran, (b) proses pelatihan terjadi secara langsung dan wajar tidak dalam situasi artifisial, (c) apabila diselenggarakan secara benar, kegiatan perbaikan ini didukung oleh lingkungan.

Tujuan PTK lainnya berupa tujuan penyerta, yaitu untuk menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru dan pendidik guru/ dosen LPTK sehingga dalam

pelaksanaannya proses layanan keahliannya disertai mekanisme koreksi-diri (*built-in self-cooecting*) yang merupakan salah satu karakteristik strategis profesionalisme.

Demikian menonjolnya peranan kajian taat kaidah (*disciplined inquiry*) dalam pengambilan keputusan profesional sehingga ada ahli pendidikan yang secara lugas menyatakan bahwa : "Dalam kondisi ideal, *teaching is research*, khususnya dalam bentuk *on-going knowledge self-construction in order to improve practice*". Namun, di pihak lain, sesuai dengan hakekat PTK, ini juga sekaligus berarti bahwa peran serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam arti umum yang dapat digeneralisasikan, tidak merupakan tujuan utama dalam penelitian tindakan kelas.

5. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Dengan tertumbuhkannya budaya meneliti yang merupakan dampak dari pelaksanaan PTK secara berkesinambungan, maka banyak kemanfaatan yang dapat dipetik yang secara keseluruhan dapat diberi label "*inovasi pendidikan*" karena para guru itu semakin diberdayakan (*empowered*) untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara semakin mandiri. Dengan kata lain, prakarsa untuk melakukan inovasi hanya mungkin secara spontan muncul karena sebagai ujung tombak pelaksana lapangan, para guru semakin memiliki kemandirian yang ditopang oleh rasa percaya diri sehingga menjadi cenderung "lebih berani" mengambil resiko dengan mencobakan hal-hal yang baru yang patut diduga dapat membawa perbaikan. Pada gilirannya, rasa percaya diri tersebut tumbuh apabila guru memiliki semakin banyak pengetahuan yang dibangunnya sendiri, sehingga dapat memiliki teori yang dikembangkannya berdasarkan pengalaman.

Di sisi lain, prakarsa untuk selalu mencoba hal-hal baru itu terjadi karena sebagai pekerja profesional, guru tidak mudah berpuas diri dengan rutinitas (*complacent*), melainkan selalu dipacu oleh dorongan untuk berbuat lebih baik. Dapat dikatakan bahwa sebagai pekerja profesional, guru selalu berusaha meraih lebih tinggi dari yang sekarang telah diraihnya (*stretch*), sehingga terbukalah peluang untuk tertampilkannya kinerja yang meningkat secara berkesinambungan. Sebagaimana dikemukakan oleh **Rapport** (1970), penelitian tindakan bertolak dari kepedulian terhadap pemecahan persoalan-persoalan

praktis yang dihadapi oleh manusia dalam pekerjaannya sehari-hari. Hanya inovasi yang “tumbuh dari bawah” semacam ini yang benar-benar berangkat dari realitas permasalahan yang dihayati oleh guru di kelas dan/ atau di sekolah, bukan yang diinstruksikan dari kepala sekolah atau atasan (disebabkan adanya suatu “proyek”), yang berpeluang mengubah sosok kurikulum eksperiensial ke arah yang dikehendaki.

Bentuk lain dari inovasi pendidikan berkenaan dengan pengembangan kurikulum, PTK juga dimanfaatkan secara efektif oleh guru untuk keperluan pengembangan kurikulum dalam arti luas. Artinya, bahwa sebagai pengajar, guru juga harus bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum pada tingkat kelas dan mungkin juga pada tingkat sekolah. Untuk kepentingan pengembangan kurikulum pada tingkat kelas, PTK akan sangat bermanfaat jika hasilnya digunakan sebagai salah satu sumber masukan. **Elliot** (1992) menyatakan bahwa proses reformasi kurikulum secara teoritik tidak bersifat netral, sebaliknya proses itu akan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling berhubungan mengenai: hakekat pendidikan, pengetahuan, dan pengajaran yang dihayati di lapangan. PTK dapat membantu guru untuk lebih dapat memahami hakekat pendidikan tersebut secara empirik (*empirically-based*), dan bukan hanya sekedar bersumber dari pemahaman yang bersifat teoritik.

Akhirnya, inovasi pembelajaran yang “tumbuh dari bawah” itu dengan sendirinya akan jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan yang dilakukan melalui penataran-penataran untuk tujuan serupa. Mengapa demikian? Karena penataran tidak jarang berangkat dari teori yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan guru secara individual, khususnya bagi pemecahan persoalan pembelajaran dan implementasi program sekolah pada umumnya yang tengah dihadapinya, baik kurikuler maupun ekstra kurikuler. Karena itulah belakangan muncul gerakan yang dinamakan *school-based staff development* atau upaya pengembangan staff diprakarsai di jenjang sekolah.

6. Perbandingan Penelitian Tindakan Kelas dengan Penelitian Formal

Berdasarkan pengalaman dalam penyelenggaraan PTK selama ini, baik di lingkungan pendidikan guru untuk sekolah dasar maupun pendidikan guru untuk sekolah menengah, telah terdeteksi sangat kuat mengenai masih adanya kebutuhan untuk

menyamakan persepsi para sejawat dosen LPTK tentang upaya yang memang relatif baru ini. Ada dua jenis kekurangtepatan persepsi yang teramat selama ini, yang memerlukan koreksi. Kekurangtepatan persepsi yang pertama adalah yang menampilkan pendekatan ”misionaris” (*missionary approach*)—para dosen LPTK menempatkan diri sebagai pembina guru, baik dalam konteks sekolah dasar maupun sekolah menengah.

Kekurangtepatan persepsi yang kedua adalah penerapan pendekatan penelitian formal – guru sekolah dasar atau menengah dilatih suatu *trick* yang telah dilatihkan. Berdasarkan kedua mis-persepsi tersebut, sosok kegiatan penelitian yang diselenggarakan telah berubah secara drastis, yaitu menjadi penelitian formal.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, ada kalanya diperlukan satu atau lain bentuk pelatihan bagi guru sebelum penyelenggaraan PTK. Yang perlu dicermati adalah bahwa apabila porsi pelatihan yang dilakukan dalam rangka persiapan implementasi tindakan perbaikan itu menjadi terlalu besar, maka kegiatan juga dapat berubah sosok menjadi program pelatihan (*staff development*). Jelasnya, pengembangan staf memang dapat berkaitan dengan penelitian tindakan kelas, dalam arti untuk memperbaiki praksis, memang sering kali perlu dilakukan peningkatan kemampuan staf pengajar. Namun, tetap dapat dibedakan di antara keduanya, yaitu dengan mencermati pewaris langsung (*direct beneficiary*) dari kegiatan.

Dengan kata lain, pewaris langsung dari program pelatihan adalah staf pengajar yang dilatih, sehingga indikator-indikator keberhasilan yang relevan adalah untuk kerja guru bukan respon dan/ atau kinerja murid. Sedangkan pewaris langsung dari PTK adalah para murid. Ini berarti bahwa indikator-indikator keberhasilan yang relevan adalah perilaku siswa baik dalam arti respons siswa terhadap perlakuan pembelajaran maupun kinerja pembelajaran siswa.

Oleh karena itu, untuk suatu paket program yang kebetulan bermisikan PTK tetap harus dapat dibedakan tekanan yang diutamakan. Penekanan tersebut terlebih-lebih bila berupa paket program yang didanai melalui kontrak kerja. Dengan kata lain, apabila pusat perhatian dan/ atau porsi terbesar (dalam arti biaya dan waktu) digunakan untuk peningkatan kemampuan guru, maka sosok kegiatan yang tampil sudah berubah: bukan lagi PTK yang memberikan tekanan sebagai subyek layanan, melainkan kegiatan

pengembangan staf yang memberikan tekanan kepada proses pelatihan yang menempatkan guru sebagai suyek layanan.

Di pihak lain, apabila dilihat dalam konteks yang lebih luas dan dalam kurun waktu yang lebih panjang, memang investasi dalam pengembangan staf dapat dan diharapkan untuk membuahkan dampak dalam bentuk perbaikan praksis, sebagaimana halnya yang juga berlaku pada PTK. Namun, sekali lagi, terutama bila dilakukan dalam konteks penugasan yang eksplisit seperti yang terjadi dalam *exercise* program pendidikan sekolah menengah (PPGSM)—dan sampai batas tertentu juga program pendidikan sekolah dasar (PPGSD)—ini, tetap harus dapat dibedakan antara PTK dengan program pengembangan staf.

Selanjutnya, perbaikan praksis yang digelar dalam format PTK membuka peluang bagi dilakukannya intervensi pada guru, siswa dan/ atau materi pembelajaran. Tentu saja intervensi tersebut tidak dilakukan secara terisolasi, melainkan diramu ke dalam format pembelajaran yang utuh. Artinya, bahwa intervensi terhadap satu atau lebih elemen yang telah disebutkan di atas diwujudkan dalam bentuk skenario yang berbeda dari yang sebelumnya telah mapan dilaksanakan, sehingga berdampak mengubah kurikulum eksperiensial yang dihayati siswa. Interaksi kontekstual intervensi terhadap satu atau lebih unsur pembelajaran yang terjadi dalam PTK digambarkan dalam Diagram 2 berikut.

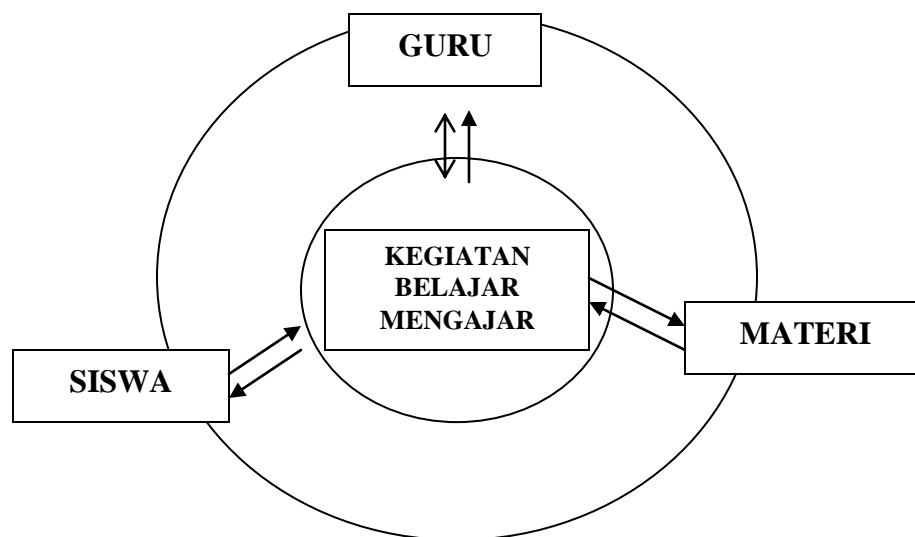


Diagram 2. Ramuan Intervensi dalam Perbaikan Proses Pembelajaran
(Raka Joni, 1998; dalam Simbolon, 1999:21)

Sebaliknya, sebagaimana telah diisyaratkan, intervensi yang terbatas terhadap guru secara terisolasi akan membuahkan program pengembangan staf. Di pihak lain, intervensi terhadap materi pembelajaran secara terisolasi akan tampil dalam wujud pengembangan kurikulum dan/ atau perangkat lunak pembelajaran. Sedangkan intervensi terhadap siswa secara terisolasi tanpa perubahan terhadap perilaku pada perilaku guru dan/atau materi pembelajaran, akan tampil sebagai pengelolaan pembelajaran yang telah dirutinkan.

Perbedaan karakteristik penelitian formal dengan PTK itu dapat dirangkum sebagaimana tertera dala Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik PTK dengan Penelitian Formal

No.	Dimensi	PTK	Penelitian Formal
1.	Motivation	Action	Truth
2.	Source of problems	Diagnosis of status	Induction- deduction
3.	Purpose	Improve practice, here &now.	Verify & discover-generalizable knowledge
4.	Research involment	By actor's from within	By disinterested outsider's
5.	Sample	Specific case	Representative sample
6.	Methodology	"Loose" but strive for - objectivity-impartiality.	Standardized with buit-in-objectivity & impartiality.
7.	Interpretation of findings	To understand practice - through reflection-theorizing by practioners.	To describe abstract & - infertheory building by scientists.
8.	Ultimate results	Better student learning-(processes & products).	Tested knowledge-procedures and materials.

